

Pengaruh Edukasi Keluarga Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Pada Pasien Hiperbilirubin Di Ruang SCN RSIA Zainab Tahun 2025

Fini Andrika^{1*}, Suci Amin¹, Ahmad Redho¹, Arya Ramadia¹

¹Institut Kesehatan Dan Teknologi Al Insyirah, Pekanbaru

*email Korespondensi: finiandrika98@gmail.com

ABSTRAK. Dinas Kesehatan Provinsi Riau mencatat jumlah kematian neonatal tahun 2022 sebanyak 416 kasus, yang menjadi penyebab kematian neonatal di antaranya hiperbilirubin sebanyak 13,1%. Data yang diperoleh dari ruang perina RSIA Zainab Kota Pekanbaru menunjukkan jumlah kejadian hiperbilirubin pada neonatus tahun 2023 sebanyak 398 dari 912 bayi yang dirawat karena hiperbilirubin. Pengetahuan dan tindakan yang kurang pada ibu menyebabkan penanganan ikterus pada neonatus menjadi lebih lambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada pasien hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi-experiment* dengan rancangan *one-group test and post test*. Penelitian ini dilakukan di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang bayinya dirawat di Ruang SCN dengan hiperbilirubin pada bulan Juli–Oktober, dengan jumlah 40 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 22 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Data diolah dan dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi dan secara bivariat dengan uji Wilcoxon pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menemukan bahwa sebelum diberikan edukasi sebanyak 50,0% orang tua bayi berpengetahuan rendah, sesudah diberikan edukasi, sebanyak 77,3% berpengetahuan baik. Terdapat pengaruh edukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada pasien hiperbilirubin. ($p=0,000$). Kesimpulan penelitian adalah terdapat pengaruh edukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada pasien hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab. Disarankan kepada manajemen RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru untuk membuat program edukasi tentang hiperbilirubin terhadap ibu yang akan bersalin sehingga ibu bayi dapat melakukan upaya pencegahan dan penanganan yang tepat pada bayi yang mengalami hiperbilirubin.

Kata kunci: Hiperbilirubin, Pengetahuan, Edukasi Keluarga

ABSTRACT. According to the Riau provincial health service, the number of neonatal deaths, including hyperbilirubin, is 13.1%. Data obtained from the perinatal room at RSIA Zainab, Pekanbaru City, showed that the number of hyperbilirubinemia cases among neonates in 2023 was 398 out of 912 babies treated for hyperbilirubinemia. Lack of knowledge and actions by mothers resulted in slow handling of hyperbilirubinemia in neonates. The purpose of this study was to determine the effect of family education on the level of parental knowledge in hyperbilirubinemia patients in the SCN Room of Zainab Mother and Child Hospital. The type of research used was a quasi-experiment with a one-group pre-test and post-test design. This study was conducted in the SCN Room at Zainab Mother and Child Hospital in Pekanbaru City. The population in this study was all married couples whose babies were treated in the SCN room with hyperbilirubinemia in July-October, totaling 40 respondents. Purposive sampling yielded 22 people. Data collection was carried out using a questionnaire. Data was processed and analyzed univariately using frequency distributions and bivariately using a 95% Wilcoxon confidence test. The study found that before receiving education, 50.0% of parents had low knowledge; after receiving education, 77.3% had good knowledge about hyperbilirubin. Family education influenced the level of parental knowledge among hyperbilirubin patients ($p = 0.000$). The conclusion is that family education influences the level of parental knowledge among hyperbilirubin patients in the SCN Room of Zainab Mother and Child Hospital. It is recommended that the management of RSIA ZAINAB, Pekanbaru City, create an education program about hyperbilirubin for mothers.

Keywords: Hyperbilirubinemia, Knowledge, Education of family



This is an open access article distributed under the terms of [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*) merupakan salah satu indikator penting dalam

menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat menggambarkan kesehatan penduduk secara umum. Angka kematian bayi dapat didefinisikan

sebagai kematian yang terjadi setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun. Kematian perinatal pada minggu pertama dapat disebabkan oleh komplikasi dalam kehamilan dan persalinan seperti asfiksia, sepsis, bayi dengan berat lahir rendah, dan hiperbilirubinemia (Akbar et al., 2019). Salah satu kondisi klinis yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir adalah hiperbilirubinemia. Hiperbilirubinemia merupakan suatu keadaan dimana kadar bilirubin mencapai suatu nilai yang mempunyai potensi menimbulkan kern ikterus kalau tidak ditanggulangi dengan baik. Sekitar 25-50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama. Hiperbilirubinemia pada bayi kurang bulan angka kejadiannya lebih tinggi. Dimana terjadi 60% pada bayi cukup bulan dan pada bayi kurang bulan terjadi sekitar 80% (Auliya, 2023). Bayi di diagnosa hiperbilirubinemia apabila memiliki nilai bilirubin total lebih dari 12 mg/dL ($>205 \mu\text{mol/L}$) saat 25-48 jam kehidupan bayi aterm dan lebih dari 10 mg/dL ($>171 \mu\text{mol/L}$) pada bayi preterm. Apabila kadar bilirubin total $> 20 \text{ mg/dL}$, bilirubin mampu menembus sawar otak, akibatnya bisa berupa toksik pada sel otak (Triani, 2022).

Ikterus banyak terjadi di negara termiskin terutama di Asia Selatan dan sub-Sahara Afrika, Amerika Latin, sub Saharan Afrika dan Asia Selatan menyumbang 4%, 32% dan 39% kasus hiperbilirubinemia. Ikterus menjadi penyumbang angka kesakitan bayi di Indonesia karena tubuh bayi menjadi lemas tidak mau menghisap, tonus otot meninggi, leher kaku, spasme otot, kejang, gangguan indra, retardasi mental, kecacatan bahkan kematian (Rahmadani, 2022). Hiperbilirubinemia yang memasuki fase lanjut dapat mengakibatkan kerusakan pada sistem saraf pusat yang bersifat irreversibel, ditandai dengan retrocollisopistotonus yang jelas, *high pitched cry*, tidak adekuat untuk menyusu, apnea, demam, penurunan kesadaran hingga koma, terkadang dapat mengalami kejang, dan dapat berakhir kepada kematian (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan *Woeld Health Organization* (WHO) tahun 2022 bulan pertama kehidupan adalah periode paling rentan bagi kelangsungan hidup anak, sebanyak 2,3 juta bayi baru lahir meninggal dunia pada bulan pertama kehidupannya. Kematian neonatal telah menurun hingga 44% sejak tahun 2000. Namun pada tahun 2022, hampir 47% dari seluruh

kematian anak dibawah usia 5 tahun terjadi pada masa bayi baru lahir (28 hari pertama kehidupan), yang merupakan salah satu masa paling rentan dalam kehidupan dan memerlukan perawatan intrapartum dan neonatal berkualitas tinggi yang lebih intensif. Prevelensi kejadian BBLR di dunia yaitu 15,5% dari jumlah total bayi baru lahir, dan Negara berkembang menjadi kontributor terbesar dalam kejadian BBLR. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Latifah dkk (2017) didapatkan risiko BBLR 8,820 kali lebih besar dibandingkan pada neonatus dengan bayi berat lahir normal. Hal ini dikarenakan pada bayi berat lahir rendah dapat meningkatkan risiko untuk terjadinya infeksi yang disebabkan oleh menurunnya cadangan imunoglobulin maternal, rusaknya kemampuan untuk membentuk antibodi dan sistem integumen, serta kematangan hepar yang belum maksimal menyebabkan konjugasi bilirubin tak terkonjugasi menjadi bilirubin konjugasi belum sempurna.

Menurut *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) periode neonatal merupakan masa yang paling rentan bagi kelangsungan hidup seorang anak. Anak-anak menghadapi risiko kematian tertinggi pada bulan pertama kehidupan mereka dengan tingkat kematian global rata-rata 17 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2022. Secara global, 2,3 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan pada tahun 2022 dan sekitar 6.300 kematian neonatal setiap hari, dan diantaranya terdapat 1,8% kematian bayi yang disebabkan oleh hiperbilirubin dari seluruh kasus perinatal yang terjadi di dunia (Salsabila, 2024).

Di Indonesia terdapat 24 kematian bayi untuk setiap 1.000 kelahiran hidup menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018. Kematian bayi baru lahir di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh penyakit kuning neonatal (6%) dan hipotermia (7%). Hiperbilirubinemia yang terjadi pada bayi baru lahir umumnya fisiologis, kecuali timbul dalam waktu 24 jam pertama kehidupan, bilirubin indirek untuk bayi cukup bulan $>13 \text{ mg/dl}$ atau bayi kurang bulan $>10 \text{ mg/dl}$, peningkatan bilirubin 5 mg/dl/24 jam , kadar bilirubin direk $>2 \text{ mg/dl}$ dan hiperbilirubinemia menetap pada umur 2 minggu yang akan mengalami banyak komplikasi. Hiperbilirubinemia dapat mengakibatkan banyak komplikasi yang merugikan jika tidak segera ditangani, komplikasi yang dapat terjadi dalam jangka pendek bayi akan mengalami kejang-kejang, dalam

jangka panjang bayi bisa mengalami cacat neurologis seperti gangguan bicara, retradasi mental dan tuli (gangguan pendengaran). retikuloendotelial. Peningkatan kadar bilirubin merupakan salah satu masalah tersering pada bayi baru lahir dan pada umumnya merupakan suatu keadaan transisi normal atau fisiologis yang lazim terjadi pada 60-70% bayi aterm dan pada hampir semua bayi preterm.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Riau, jumlah kematian neonatus tahun 2022 sebanyak 416 kasus, yang menjadi penyebab kematian neonatal diantaranya hiperbilirubin sebanyak 13,1%. Data yang diperoleh dari ruang perina RSIA Zainab kota Pekanbaru menunjukkan jumlah kejadian bilirubin pada neonatus tahun 2023 sebanyak 398 dari 912 bayi yang dirawat.

Faktor-faktor yang menyebabkan hiperbilirubinemia pada neonatus dapat berasal dari faktor maternal dan eksternal. Hiperbilirubinemia neonatus dipengaruhi oleh inkompatibilitas ABO-Rh, asupan ASI, jenis persalinan, jenis kelamin bayi, prematuritas dan induksi persalinan, berat badan lahir, usia gestasional, komplikasi kehamilan, komplikasi saat hamil dan bersalin, jenis persalinan, menyusui yang tidak adekuat (Triani, 2022). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya ikterus pada bayi baru lahir seperti berat bayi lahir rendah (BBLR), faktor pemberian Air susu ibu (ASI), golongan darah. Ikterus yang dialami oleh bayi dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) disebabkan karena belum matangnya fungsi hati bayi untuk memproses eritrosit. Proses tersebut terjadi karena tingginya kadar eritrosit, masa hidup eritrosit yang lebih pendek dan belum matangnya fungsi hepar (Rahmadani, 2022).

Ikterus pada neonatus dapat terjadi selama bayi dirawat di rumah sakit dan beberapa hari setelah bayi pulang. Tindakan yang kurang dalam memberikan terapi serta kurangnya informasi pada ibu memiliki risiko dirawatnya bayi karena ikterus. Orang tua tidak mengetahui tanda dan bahaya ikterus sehingga menyebabkan tidak tahunya tindakan yang tepat dalam penanganan ikterus pada neonatus. Pengetahuan dan tindakan yang kurang pada ibu menyebabkan lambatnya penanganan ikterus pada neonatus (Simanullang et al., 2021)

Penggunaan fototerapi intensif lebih efektif dan lebih cepat (efisien) menurunkan bilirubin

dibanding dengan fototerapi konvensional/ tunggal. Fototerapi intensif lebih efektif menurunkan kadar bilirubin bahkan dapat menghindari transfusi tukar karena dapat dengan cepat menurunkan kadar bilirubin di bawah “garis kadar transfusi tukar”. Di beberapa rumah sakit sudah menggunakan metode fototerapi intensif, dapat menurunkan lebih cepat (Salsabila, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Poniyah pada tahun 2021 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ikterus pada neonatus yang menjalani terapi *blue light* mayoritas baik yaitu 27 responden dari 30 responden (Simanullang et al., 2021). Dari hasil penelitian oleh Ilawati & Susanti pada tahun 2022 menunjukkan pengetahuan ibu terhadap pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari, mayoritas berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), dan minoritas yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 3 orang (13,3%) (Ilawati & Susanti, 2022). Berdasarkan dari penelitian Enita dkk, dapat dibuktikan bahwa adanya hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir. Pengetahuan ibu yang cukup dan sikap ibu yang peduli dengan keadaan bayi baru lahir dengan kejadian ikterus dalam berbagai karakteristik (GOOD, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara terhadap 6 orang tua pasien yang bayinya dirawat di SCN RSIA Zainab dengan hiperbilirubin, didapatkan informasi 4 orang tua tidak tahu tentang penyebab hiperbilirubin, akibatnya dan penanganan yang dapat dilakukan jika bayi mengalami hiperbilirubin. Semuanya menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan informasi atau edukasi yang seutuhnya mengenai kondisi bayi berupa tanda, gejala, dan penyebab hiperbilirubin pada bayi.

METODE

Desain penelitian merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang sudah peneliti tentukan. Desain penelitian harus menggambarkan keseluruhan proses penelitian mulai dari menemukan fenomena hingga didapatkan hasil yang sesungguhnya (Pakpahan et al., 2021). Menentukan desain penelitian yang digunakan sangat penting dalam penelitian, karena desain penelitian yang tidak tepat dapat berdampak pada

biasnya hasil penelitian (Indra, I. M., & Cahyaningrum, 2019). Metode penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimental* dengan rancangan *one group pre test and post test*.

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi penelitian tersebut dilakukan, Lokasi ini sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian. Penelitian ini telah dilakukan di Pekanbaru pada Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab dan pengambilan data di ruangan SCN. Penelitian ini dimulai dari persiapan riset yang dilakukan bulan oktober 2024 sampai Maret 2025

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri yang bayinya dirawat di ruangan SCN dengan hiperbilirubin pada bulan juli-oktober yang berjumlah 40 responden, dimana pasien dengan kasus hiperbilirubin perbulannya sebanyak 10 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik Purposive sampling, Pada penelitian ini jumlah nya dihitung menggunakan rumus Lameshow sehingga di dapat jumlah sampel 22 responden. Kriteria inklusi meliputi Orang tua dengan bayi yang mengalami hiperbilirubin dan dirawat di SCN, Orang tua yang bersedia diwawancara dan menjadi responden serta mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi Orang tua yang menolak untuk dilakukan wawancara, Orang tua yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi, Bayi yang tidak menderita hiperbilirubin dengan kadar bilirubin dibatas normal (tidak melebihi kadar 10 mg/dl).

Analisis univariat dilakukan dengan cara statistik deskriptif yang berupa distribusi frekuensi dan persentase dari seluruh variabel yang diteliti . Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Analisa bivariat dilakukan untuk menganalisis pengaruh edukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada pasien hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab Tahun 2025. Analisa bivariat menggunakan *uji paired t-test* karena data pada penelitian jika data berdistribusi normal. Namun jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji *Wilcoxon*. Apabila hasil $p\text{-value} < 0,05$ maka ada pengaruh edukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada pasien hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab Tahun 2025.

HASIL

a. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Ruang SCN RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia :		
20 - 35 tahun	21	95.5
> 35 tahun	1	4.5
Total	22	100,0
Pendidikan :		
SLTP	2	9.1
SLTA	7	31.8
S1	12	54.5
Total	22	100,0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil dari 22 responden, paling banyak berusia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 21 orang (95,5%). Paling banyak tamatan S1 yaitu sebanyak 12 orang (54,5%) di Ruang SCN RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru.

Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisa yang digunakan untuk melibatkan data mengenai variabel penelitian. Hasil analisa univariat yang didapatkan sebagai berikut.

a. Pengetahuan Orang Tua Sebelum Edukasi Keluarga Tentang Hiperbilirubin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Sebelum Diberikan Edukasi Keluarga Tentang Hiperbilirubin di Ruang SCN RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru

Pengetahuan Sebelum	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	1	4.5
Cukup	10	45.5
Rendah	11	50.0
Total	22	100,0

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil dari 22 responden, paling banyak berpengetahuan rendah tentang hiperbilirubin sebelum edukasi keluarga yaitu 11 orang (50,0%) di Ruang SCN RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru.

b. Pengetahuan Orang Tua Sesudah Edukasi Keluarga Tentang Hiperbilirubin

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Sesudah Diberikan Edukasi Keluarga Tentang

Hiperbilirubin di Ruang SCN RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru

Pengetahuan Sesudah	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	77,3
Cukup	5	22,7
Total	22	100,0

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil dari 22 responden, paling banyak berpengetahuan tinggi tentang hiperbilirubin sesudah diberikan edukasi keluarga yaitu 17 orang (77,3%) di Ruang SCN RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru.

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis bivariat, hal yang pertama harus dilakukan adalah uji normalitas data untuk menentukan uji lebih lanjut.

Tabel 4. Uji Normalitas dengan Uji Shapiro-Wilk

Variabel	Signifikan	Alpha	Keterangan
Pre Test	0.05	0.171	Normal
Post Test	0.05	0.001	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa pada pre test nilai $p = 0,171 (> 0,05)$ artinya data berdistribusi normal dan pada post test $p = 0,001 (< 0,05)$, artinya data berdistribusi tidak normal. Maka untuk melihat perbedaan pengetahuan pre test dan post test menggunakan Uji *Wilcoxon*.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh edukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada pasien hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab. Hasil penelitian dikatakan ada pengaruh jika $p \text{ value} < 0,05$, analisis yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Tabel 5. Pengaruh Edukasi Keluarga Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Pada Pasien Hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab

Pengetahuan	N	Median	Min	Max	Std. Dev	P Value	Δ
Sebelum Edukasi	2	12.5	6.0	17.00	3.30	0,0	5.
Sesudah Edukasi	2	17.0	14.00	18.00	0.99	00	50

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai median

pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi adalah 12.50 dan sesudah diberikan edukasi meningkat menjadi 17.00 dengan selisih nilai sebesar 5.50. Berdasarkan uji *wilcoxon* diperoleh nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh edukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada pasien hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Sebelum Edukasi Keluarga Pada Pasien Hiperbilirubin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak berpengetahuan rendah tentang hiperbilirubin sebelum edukasi keluarga yaitu 11 orang (50,0%) di Ruang SCN RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2023) mengenai pengaruh pemberian edukasi melalui media video terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan hiperbilirubin pada bayi, menemukan bahwa pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi adalah sebesar 7,595. Juga sejalan dengan penelitian Ilawati & Susanti pada tahun 2022 menunjukkan pengetahuan ibu terhadap pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari, mayoritas berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), dan minoritas yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 3 orang (13,3%).

Menurut Notoadmodjo (2018), pengetahuan adalah penginderaan terhadap objek tertentu sehingga mengetahui hal-hal dari hasil penginderaan tersebut. Setiap orang memiliki pengetahuan yang tidak sama karena banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut seperti keluarga, pengalaman, tingkat pendidikan, sosial budaya, penghasilan, keyakinan dan fasilitas yang digunakan.

Rendahnya pengetahuan tentang hiperbilirubin akan berdampak kurang baik bagi orang tua dalam pencegahan dan penanganan bayi yang mengalami hiperbilirubin. Sesuai dengan pendapat Simanullang et al (2021) bahwa pengetahuan dan tindakan yang kurang pada ibu menyebabkan lambatnya penanganan ikterus pada neonates. Orang tua tidak mengetahui tanda dan bahaya ikterus sehingga tidak tahu tindakan yang tepat dalam penanganan ikterus pada neonatus.

Ikterus pada neonatus dapat terjadi selama bayi dirawat di rumah sakit dan beberapa hari setelah bayi pulang. Tindakan yang kurang dalam memberikan terapi serta kurangnya informasi pada ibu memiliki risiko dirawatnya bayi karena ikterus.

Berdasarkan hasil ini maka menurut analisis peneliti adalah ditemukan bahwa sebelum diberikan edukasi, masih banyaknya orang tua yang berpengetahuan rendah. Hal ini akan memengaruhi tindakan orang tua dalam penanganan dan pencegahan bayi yang mengalami hiperbilirubin sehingga bayi perlu perawatan tambahan setelah dilahirkan. Dalam hal ini perlu dilakukan edukasi terhadap orang tua bayi tentang hiperbilirubin, dampak yang akan ditimbulkan, upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan terhadap bayi yang mengalami hiperbilirubin sehingga pengetahuan orang tua meningkat dan bayi mendapatkan penanganan yang tepat.

2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Sesudah Edukasi Keluarga Pada Pasien Hiperbilirubin

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil dari 22 responden, paling banyak berpengetahuan tinggi tentang hiperbilirubin sesudah diberikan edukasi keluarga yaitu 17 orang (77,3%) di Ruang SCN RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2023) mengenai pengaruh pemberian edukasi melalui media video terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan hiperbilirubin pada bayi, menemukan bahwa pengetahuan ibu yang diberikan edukasi (kelompok intervensi) adalah sebesar 11,642.

Terlihat pada penelitian bahwa terjadi peningkatan rerata pengetahuan orang tua bayi setelah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan ibu setelah post test dapat disebabkan karena adanya edukasi yang diberikan. Sesuai dengan pendapat Cahyanti et al (2022) bahwa pengetahuan dapat diterima seseorang melalui indera dan paling banyak disalurkan ke dalam otak melalui indera pandang. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pandang, 13% melalui indera pendengaran, dan 12% lainnya tersalur melalui indera yang lain.

Penelitian oleh Sambo (2021) menyatakan

bahwa pengetahuan meningkat diawali dengan adanya kesadaran (*awarenes*) dalam diri seseorang mengenai objek (*stimulus*) yang ada, dari kesadaran tersebut akan memunculkan ketertarikan (*interest*) pada suatu objek. Sehingga pada tahap akhir seseorang mulai mempertimbangkan (*evaluation*) tindakan apa yang akan dilakukan, apakah baik atau buruk terhadap stimulus yang telah diterima.

Berdasarkan hal ini maka menurut analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah ditemukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi mengenai hiperbilirubin. Peningkatan pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan melalui edukasi yang diberikan sehingga meningkatkan pemahaman pada ibu tentang materi hiperbilirubin sehingga ibu dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan setelah edukasi.

3. Pengaruh Edukasi Keluarga Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Pada Pasien Hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, responden berpengetahuan rendah dan sesudah edukasi berpengetahuan tinggi. Berdasarkan uji *wilcoxon* diperoleh nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh edukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada pasien hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2023) mengenai pengaruh pemberian edukasi melalui media video terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan hiperbilirubin pada bayi, menemukan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan hiperbilirubin pada bayi.

Terbukti pada penelitian bahwa edukasi mengenai hiperbilirubin dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai hiperbilirubin. Hal ini dapat dipengaruhi karena materi edukasi yang diberikan yang dapat membantu meningkatkan pemahaman orang tua tentang hiperbilirubin.

Menurut Notoadmodjo (2018), edukasi atau pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga

mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan di dalam bidang kesehatan. Dilihat dari segi pendidikan, pendidikan kesehatan adalah suatu pedagogik praktis atau praktek pendidikan, oleh sebab itu konsep pendidikan kesehatan adalah konsep pendidikan yang diaplikasikan pada bidang kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Menurut Maulana dalam (Rahim, 2022) bahwa pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

Edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memelihara serta meningkatkan kesehatannya sendiri. Oleh karena itu, tentu diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi untuk mengubah, menumbuhkan, atau mengembangkan perilaku positif (Rahim, 2022).

Menurut Mubarak (2018) bahwa terdapat beberapa prinsip edukasi adalah : 1) Belajar mengajar berfokus pada klien, pendidikan klien adalah hubungan klien yang berfokus pada kebutuhan klien yang spesifik. 2) Belajar mengajar bersifat menyeluruh, dalam memberikan pendidikan kesehatan harus dipertimbangkan klien secara kesehatan tidak hanya berfokus pada muatan spesifik saja. 3) Belajar mengajar negosiasi, pentingnya kesehatan dan klien bersama-sama menentukan apa yang telah diketahui dan apa yang penting untuk diketahui. 4) Belajar mengajar yang interaktif, adalah suatu proses yang dinamis dan interaktif yang melibatkan partisipasi dari petugas kesehatan dan klien.

Berdasarkan hal ini maka menurut analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah edukasi tentang hiperbilirubin efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua bayi mengenai hiperbilirubin. Dimana dengan menggunakan media leaflet dalam edukasi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua

tentang hiperbilirubin. Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi paling banyak berpengetahuan rendah dan sesudah diberikan edukasi meningkat menjadi tinggi. Berdasarkan uji *wilcoxon* diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh edukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada pasien hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab.

SIMPULAN

1. Sebelum diberikan edukasi keluarga, paling banyak orang tua bayi berpengetahuan rendah yaitu 11 orang (50,0%) di Ruang SCN RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru.
2. Sesudah diberikan diberikan edukasi keluarga, paling banyak orang tua bayi berpengetahuan baik tentang hiperbilirubin yaitu 17 orang (77,3%) di Ruang SCN RSIA ZAINAB Kota Pekanbaru.
3. Terdapat pengaruh edukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan orang tua pada pasien hiperbilirubin di Ruang SCN Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab ($p=0,000$).

REFERENSI

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*.
- Akbar, T. I. S., Ritchie, N. K., & Sari, N. (2019). Inkompabilitas Abo Pada Neonatus Di Utd Pmi Kota Banda Aceh Tahun 2018. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*.
- Alimul, A.A.H. (2008). *Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Auliya,N., Hendra, K., dan Indri, P.L., (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperbilirubinemia Di Ruang Neonatus*. Kepulauan Bangka Belitung: Jurnal

- Penelitian Perawat Profesional.
- Ayu, W. D. (2022). *Supervisi Keperawatan (Dilengkapi dengan Hasil Penelitian dan Pelatihan Tentang Supervisi Klinik Keperawatan)* (A. Rahmawati (ed.); 1st ed.). Rumah Pustaka.
- Harahap, R. A., Aidha, Z., & Siregar, O.A. (2021). *Buku Ajar Dasar Promosi Kesehatan* (1st ed.). Merdeka Kreasi.
- Harlena, Slivia. (2024). *Hubungan Inkompabilitas Golongan Darah ABO dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus di RSIA X. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tengku Maharatu*
- Hindratni, F., Susilawati, E., & Siregar, D. A. R. (2020). *Factors Associated With Neonatal Hiperbilirubinemia in Arifin Achmad Hospital Pekanbaru City in 2018*. Jurnal Ibu Dan Anak.
- Ilawati, S., & Susanti, N. (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Ikterus Fisiologis Pada Bayi Usia 0-14 Hari Dusun I Desa Sei Mencirim*. Journal of Healthcare Technology and Medicine.
- Indra, I. M., & Cahyaningrum. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Latifah, L., Nirmala, S, Astuti.S., (2017). *Hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan kejadian Ikterus Di Rumah Sakit Umum Daerah Soreang Periode Januari Desember Tahun 2015*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarak, W.I. (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Noorbaya, S. (2023). *Buku ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnin., Sipayung, P. D., Sesilia, P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2022)
- Putra, S., Syahrani Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2013). *Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Rahim, Indriyanti. (2022). *Pengaruh Edukasi Dini Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Perawatan Pasien Pasca Operasi Mata Di Ruang Rawat Inap Mata RSPTN*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Rahayu M. (2023) *Pengaruh Pemberian Edukasi Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Hiperbilirubin Pada Bayi*. Skripsi Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan. Universitas Ngudi Waluyo
- Rahmadani. E., & Sutrisna. M., (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di RSU UMMI*. Bengkulu: SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat).
- Rini, P. S., & Fadhilah, M. (2021). *Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Penerapan Prinsip Enam Tepat dalam Pemberian Obat di Ruang Rawat Inap* (N. Wahid (ed.); 1st ed.). Wawasan Ilmu.
- Rustamana. A., Wahyuningsih. P., Azka. M. F., & Wahyu. P. (2024). *Penelitian Metode Kuantitatif*. Serang Banten: Sindoro Cendikia Pendidikan.
- Salsabila. R., Setia. R. S., & Muthoharoh. S., (2024). *Asuhan Keperawatan Hiperbilirubin Pada Neonatus Dengan Intervensi Manajemen Nutrisi Dalam Upaya Mencegah Dehidrasi Akibat Tindakan Fototerapi Diruang Perinatalogi Rs An-Nisa*. Tangerang: Jurnal Ilmu Kesehatan Medic Nutricia.
- Sambo M, NS Beda, YC Odilaricha, L Marampa . (2021). *Pengaruh edukasi tentang protokol kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan penularan covid-19 pada anak usia 10-12 tahun*. - Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)
- Sanaky, M. M. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah*. Jurnal Simetrik.
- Shanti, F.K. at all. (2023). *Asuhan Keperawatan Anak Dengan Kelainan Kongenital dan Bayi Resiko Tinggi*. Indonesia: PT Sonpedia Publishing.
- Simanullang, P., Chairani, & Simanjuntak, T. (2021). *Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Hiperbilirubin Pada Bayi Yang Menjalani Blue Light Therapy Di Ruangan Kamar Bayi Rumah Sakit Ibu Dan Anak Stella Maris Medan*. Jurnal

Darma Agung Husada.

- Srimiyati. (2020). *Pendidikan Kesehatan Menggunakan Booklet Berpengaruh Terhadap Pengetahuan dan Kecemasan Wanita Menghadapi Menopause* (E. Olivia (ed.); 1 st ed.). Jakad Media Publishing.
- Swarjana, I.K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner* (R. Indra (ed); 1 st ed.). ANDI.
- Triani, F., Setyoboedi. B., dan Budiono. (2022). *Faktor Risiko Insiden Hiperbilirubinemia Pada Neonatus Di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Yugistyo, A., & Wahyuningsih. (2015). *Penerapan Family Centered-Care (FCC)*. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, VII(1), 62-74.